

# Perkembangan Kognitif Tercapai pada Anak Sekolah Dasar MIN 1 Bantul Yogyakarta

Yeni Wulandari  
Baiq Arnika Saaadati  
Suyadi

Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

*wyeni46@yahoo.com;*  
*arnikasaadati@gmail.com;*  
*yadi.uinjogja@gmail.com*

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine the cognitive development achieved in grade IV elementary school (SD/MI) children at the State 1 Madrasah in Bantul, Yogyakarta. The form of research used is qualitative research. The results showed that the cognitive development of children in grade IV of elementary school was in the concrete operational stage (10 years). At this stage, the child has begun to be able to think logically, rationally and objectively, but towards concrete objects. In addition, in elementary school the cognitive development of children is at the stage of thinking, such as the ability to remember, reason, beride, imagine and creativity. Then also can imagine by making works such as poetry and poems. Children who have cognitive development have high levels of intelligence. This evidenced from reports on student learning outcomes from grades I-IV.*

*Also has a good focus and activity during the learning process. Based on the results of interviews with the children studied, it turns out that children who have achieved cognitive development can provide answers related to their dreams in the future. As for the things that support cognitive development achieved by children are genetic and environmental factors. The results showed that these two factors greatly influenced the cognitive development of children. The child studied by the researcher turned out to be one of the children whose parents were one of the lecturers and caregivers of the Islamic boarding school. In addition, the environmental influence of peers and the home environment is very influential. The children studied always study together with children who are in boarding schools. Besides that, he also often invited by his parents to perform poetry at an Islamic cafe in Yogyakarta.*

**Keywords:** *Cognitive, Achieved, Basic Age*

## **Pendahuluan**

Kognitif diartikan sebagai ranah pengetahuan manusia. Dalam perkembangannya kognitif manusia mengalami kematangan seiring dengan bertambahnya usia manusia. Tahap perkembangan tersebut terhitung mulai dari masa pranatal dan berlangsung terus selama siklus kehidupan<sup>1</sup>. Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif ke dalam empat tahapan yaitu; (1) Tahapan Sensorimotor sejak usia 0-2 tahun; (2) Tahapan Praoperasional sejak usia 2-7 tahun; (3) Tahapan operasional Kongkrit sejak usia 7-12 tahun; (4) Tahapan Operasional formal sejak usia 12 tahun-dewasa<sup>2</sup>.

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, seperti kemampuan bernalar, mengingat, menghafal, memecahkan

---

<sup>1</sup> Mulayani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 3

<sup>2</sup> Laura E Berk, *Development Through The Lifespan*, Terj, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 197

masalah-masalah nyata, beride dan kreatifitas<sup>3</sup>. Kemampuan kognitif merupakan kunci dari perkembangan lainnya seperti perkembangan emosional dan perkembangan bahasa. Perilaku dan sikap juga dipengaruhi oleh perkembangan kognitif.

Akan tetapi perkembangan kognitif pada setiap orang tidaklah sama. Antara anak yang satu dengan anak yang lainnya mengalami siklus perkembangan yang berbeda-beda. Ada anak yang mengalami perkembangan kognitif yang ideal atau tercapai, ada anak yang mengalami perkembangan kognitif sedang dan ada anak yang mengalami perkembangan kognitif yang sangat lemah atau disebut dengan perkembangan kognitif tidak tercapai. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor hereditas atau keturunan, faktor lingkungan, faktor kematangan, faktor pembentukan (sekolah formal dan alam sekitar).

Teori perkembangan kognitif hingga saat ini sangat berpengaruh dalam psikologi pendidikan. Teori perkembangan kognitif sangat urgen atau penting untuk diketahui lebih-lebih bagi seorang guru atau pendidik. Dengan mempelajari teori perkembangan kognitif seorang guru bisa mengetahui dan memahami perkembangan kognitif peserta didiknya dan mengetahui bagaimana perkembangan kognitif pada anak selanjutnya. Dengan demikian, guru dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar lebih baik<sup>4</sup>.

Pemahaman tentang perkembangan kognitif anak juga menjadi pedoman dalam menentukan materi, strategi, model, metode dan teknik evaluasi dalam pembelajaran. Anak akan mudah paham apabila materi yang disampaikan oleh guru menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan berpikir anak. Misalnya, ketika belajar tentang Ilmu Pengetahuan Alam, guru tidak cukup dengan metode ceramah

---

<sup>3</sup> Martinis Yamin, Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jakarta, Kencana, 2011), h. 113

<sup>4</sup> Novel Hasanah, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif (Seri Psikologi Pendidikan), [blogspot.com](http://blogspot.com). Diakses pada tanggal 20 Januari 2019.

saja, guru mesti menggunakan metode eksperimen (praktek) atau memberikan contoh langsung terkait objek yang dipelajari (*modelling*)<sup>5</sup>.

Dengan demikian, tulisan ini akan mendeskripsikan hasil penelitian tentang perkembangan kognitif tercapai pada siswa kelas IV di MIN 1 Bantul. Perkembangan kognitif tercapai yang dimaksud adalah berkaitan dengan pengetahuan anak, cara berpikir, kecerdasan anak, serta hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak yang tercapai. Dalam hal ini peneliti merujuk kepada teori perkembangan kognitif Piaget.

## Metode Penelitian

Metode penelitian pendidikan diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya bisa digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan<sup>6</sup>.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang diarahkan pada memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian kualitatif menggunakan strategi multi metode, dengan metode utama wawancara, observasi, dan dokumentasi<sup>7</sup>. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Dian Andestra Bujuri, Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar, *Jurnal Literasi*, Vol. IX, No 1 Tahun 2018. h. 4

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. Ke-6, h. 6

<sup>7</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Cet-ke-10, h. 116

## 1. Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Wawancara adalah proses dialog yang dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan kepada orang lain yang diwawancarai atau subjek (*interviewee*)<sup>8</sup>.

Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara, peneliti dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa mendatang<sup>9</sup>.

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara kualitatif. Artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan teknik ini, wawancara berlangsung luwes, dan arahnya lebih terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak, sehingga informasi yang diperoleh lebih komprehensif.

## 2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dengan meliputi seluruh peristiwa. Instrumen yang digunakan adalah dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan maupun alat rekam. Metode observasi dapat menghasilkan data yang lebih rinci mengenai perilaku (subjek), benda, atau kejadian (objek)<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> Wahyu Purhartara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 92

<sup>9</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 68

<sup>10</sup> Wahyu Purhartara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, h. 94

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai perilaku dan kejadian secara detail sehingga peneliti tidak berusaha memanipulasi kejadian yang diobservasi. Dalam hal ini, *observer* hanya mencatat perilaku dan kejadian yang berhasil ditangkap oleh peneliti, sehingga peneliti berperan pasif<sup>11</sup>.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sehingga memungkinkan pengujian setiap temuan pada latar penelitian. Dokumentasi dipilih agar memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, rekaman kegiatan, dan data yang relevan dengan konteks penelitian<sup>12</sup>. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diambil adalah foto saat melakukan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, arsip laporan hasil belajar siswa, dan arsip data keluarga siswa.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV di MIN 1 Bantul Yogyakarta. Objek yang diteliti adalah perkembangan kognitif anak tercapai pada Siswa Dasar. Instrumen atau alat penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan atas temuannya. Peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, yang dilakukan dengan siswa dan guru di MIN I Bantul Yogyakarta.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Wahyu Purhartara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, h. 89

<sup>12</sup> Winarno Surachman, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Cv. Tarsito, 1978). h. 134

- a. Pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menganalisis perkembangan kognitif anak tercapai pada Siswa Dasar.
- b. Reduksi data. Yaitu sebagai proses pemilihan data yang dilakukan oleh peneliti serta membuat ringkasan data yang diambil dan data yang dibuang berdasarkan objek yang diteliti.
- c. Penyajian data. Yaitu menyajikan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak tercapai pada Siswa Dasar.
- d. Penarikan Kesimpulan. Tahap ini adalah tahap akhir yakni membuat suatu kesimpulan setelah melakukan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan peneliti di MIN 1 Bantul Yogyakarta. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di MIN 1 Bantul Yogyakarta. Adapun objek yang diteliti adalah tentang perkembangan kognitif tercapai pada anak Sekolah Dasar (SD/MI). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV dan siswa kelas IV MIN 1 Bantul, Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk mengetahui informasi perkembangan kognitif anak yang tercapai serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data-data secara langsung terkait dengan aktifitas pembelajaran siswa yang diamati untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kognitifnya di MIN 1 Bantul, Yogyakarta. Selain itu, digunakan kajian dokumentasi. Kajian dokumentasi yang dimaksud adalah untuk memperoleh dan menganalisis data terhadap perkembangan kognitif tercapai siswa kelas IV sekolah dasar di MIN 1 Bantul.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan 1 Guru Kelas IV, 1 Siswa Kelas IV MIN 1 Bantul; Tempat dan Peristiwa, yang meliputi

aktifitas belajar siswa yang diteliti di MIN 1 Bantul Yogyakarta; dokumen data orang tua yang diteliti, proses belajar mengajar, wawancara guru, wawancara siswa dan laporan hasil Belajar peserta didik.

## **1. Hasil Analisis**

### **a. Analisis Perkembangan Kognitif Siswa Kelas IV SD**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kognitif siswa kelas IV SD berada pada tahap ketiga perkembangan kognitif yang dijelaskan Piaget yang disebut dengan tahap operasional konkrit yang dimulai dari umur tujuh sampai sebelas (7-12) tahun. Umumnya anak siswa kelas dasar masuk pada umur tujuh (7) tahun. Ini berarti bahwa perkembangan kognitif anak siswa dasar mulai dari anak kelas satu (1) sampai dengan kelas enam (6). Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir konkrit dalam memahami sesuatu sebagaimana kenyataannya, mampu mengkonservasi angka, serta memahami konsep melalui pengalaman sendiri dan lebih objektif.

Hasil observasi di dalam kelas menunjukkan bahwa perkembangan berfikir siswa yang memiliki perkembangan kognitif tercapai sudah berada pada tahap berfikir logis, rasional dan objektif, tetapi terhadap objek yang bersifat konkret. Perkembangan kognitif anak sudah pada tahap berfikir, seperti kemampuan mengingat, bernalar, beride, berimajinasi dan kreatifitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV MIN 1 Bantul mengatakan bahwa anak yang menjadi objek penelitian ini memang memiliki perkembangan kognitif yang sangat baik mulai dari kemampuan mengingat, bernalar, beride, berimajinasi, dan beraktifitas. Anak sudah bisa memecahkan masalah atau menyelesaikan beberapa soal dalam pembelajaran dengan baik dan benar. Imajinasi dan kreatifitas anak juga sangat baik hal ini bisa dilihat dari hasil karya puisi dan syair yang dibuat oleh siswa tersebut. Pada fase ini, dalam pembelajaran anak sudah bisa diterapkan sistem belajar kooperatif, yaitu sistem



pembelajaran dengan cara anak belajar dan bekerja sama (kolaboratif) dalam kelompok-kelompok kecil. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak sudah bisa bekerjasama dengan baik dengan teman kelompoknya.

Dari hasil keseluruhan temuan pada objek yang diteliti memiliki hasil belajar yang sangat sangat memuaskan. Hal ini bisa dilihat dari laporan hasil belajar objek yang diteliti:

No.	Sub laporan	Hasil/Rata-rata
1	Hasil Laporan Nilai Kelas I	90,12
2	Hasil Laporan Nilai Kelas II	93,84
3	Hasil Laporan Nilai Kelas III	94,95
4	Hasil Laporan Nilai Kelas IV	95,92

### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Siswa**

Hasil temuan menunjukkan bahwa lingkungan sangat berperan penting dalam perkembangan kognitif siswa. Lingkungan sangat mendukung terbentuknya daya berpikir anak baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan objek yang diteliti yaitu “siswa” ia mengatakan bahwa kedua orang tuanya sangat mendukung aktivitas belajarnya dirumah. Bahkan ia sering diajak untuk membaca puisi dan syair-syair di cafe islami yang ada di Jogja. Berdasarkan keterangan dari guru kelas IV MIN 1 Bantul orang tua siswa yang diteliti berprofesi sebagai dosen di salah satu universitas negeri yang ada di jogja. Selain itu, orang tuanya juga memiliki pondok pesantren. Jadi, tidak heran jika anak nya memiliki perkembangan kognitif yang baik. Selain dari faktor lingkungan yang mendukung faktor keturunan juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak.

Selain itu perkembangan kognitif juga sangat dipengaruhi oleh pendidikan. pendidikan menempati posisi sentral dalam membentuk perkembangan kognitif siswa. Dengan demikian, guru harus menerapkan beragam model dan metode pembelajaran yang sesuai agar peserta

didik termotivasi untuk belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa guru mengajar sangat menyenangkan dan ramah kepada siswa.

## 2. Pembahasan

### a. Fakta Tentang Otak Manusia

Perkembangan kognitif sangat berhubungan erat dengan otak manusia. Dimana di dalamnya terdapat intelegensi yang mengandung pengetahuan atau kognitif. Otak manusia merupakan aset yang sangat berharga dalam organ tubuh manusia, karena fungsi daripada otak yang tidak statis tetapi dinamis yang dapat berkembang sesuai dengan stimulus lingkungan. Bahkan otak manusia dikatakan lebih canggih dari komputer sekalipun.

Otak memiliki struktur yang terdiri dari batang otak (*brain stem*), dua belahan (*bemisfer*), yaitu otak besar (*cerebrum*) dan otak kecil (*cerebellum*). Otak manusia lebih unggul dari otak makhluk lain dalam kemampuan untuk belajar, bekerja dan berbahasa<sup>13</sup>. Berat otak manusia sekitar 1,5 kg atau sekitar 2 % dari berat tubuh. Saat bayi dilahirkan, otaknya telah berukuran  $\frac{1}{4}$  dari ukuran otak orang dewasa. Semua manusia sejak lahir telah memiliki seratus miliar sel otak aktif dan sembilan ratus miliar sel pendukung lainnya. Jadi, total ada 1 triliun sel otak. Jika dibandingkan dengan lebah yang hanya memiliki 7 ribu sel otak, lalat buah 100 ribu, tikus 5 juta, dan monyet 10 miliar. Menurut survei, rata-rata manusia hanya menggunakan sekitar 4% dari kemampuan otaknya. Si jenius Enstein kabarnya baru menggunakan 8 % dari kemampuan otaknya<sup>14</sup>.

Sungguh fakta yang sangat luar biasa tentang otak manusia, organ tubuh yang bisa dikatakan kecil akan tetapi memiliki keajaiban yang tidak bisa terkalahkan oleh teknologi secanggih apapun di dunia ini.

---

<sup>13</sup> Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2007), Cet. I, h. 2.

<sup>14</sup> Adi, W Gunawa, *Born to be Genius* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 19-20

Kedua belahan otak manusia yang disebut dengan otak kanan dan otak kiri memiliki kemampuan yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan bahkan dapat bekerjasama secara harmonis, selaras dan saling berkomunikasi. Dengan demikian, guru dan orang tua perlu memahami fungsi perkembangan otak anak sehingga dapat memberikan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan otak anak.

### **b. Perkembangan Kognitif Anak**

Kognitif atau kognisi berasal dari bahasa latin “*cognoscere*” yang artinya “mengetahui”, atau “sebagai pemahaman terhadap pengetahuan”. Kognitif pada dasarnya merupakan sebuah siklus perkembangan psikologi pada individu manusia yang berkaitan dengan cara manusia memperoleh pengetahuan yang erat kaitannya dengan berfikir. Piaget dalam teorinya menjelaskan bahwa, kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengelolaan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan atau semua proses psikologi yang berkaitan dengan bagaimana individu itu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya<sup>15</sup>. Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap, yaitu di antaranya adalah sebagai berikut<sup>16</sup>:

- 1) Tahapan Sensorimotor (berlangsung sejak lahir sampai usia 2 tahun)
- 2) Tahapan Praoperasional (berlangsung dari usia 2 Tahun sampai 7 Tahun)
- 3) Tahapan Operasional Konkret (berlangsung dari usia 7 tahun sampai 12 Tahun)

---

<sup>15</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), Cet ke-8, h. 103.

<sup>16</sup> Neil J. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia* (Nusa Media: 2010) Cet Ke-2 h. 326.

- 4) Tahapan Operasional formal (berlangsung dari usia 12 Tahun sampai masa Dewasa)

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak**

Berdasarkan teori piaget perkembangan kognitif dipengaruhi oleh empat faktor yaitu diantaranya adalah makturasi (makturation) atau pematangan yaitu proses terjadinya perubahan biologis yang kendalikan olehkanise bawaan. Faktor kedua adalah pengalaman atau interaksi dengan lingkungan hal ini diperlukan agar terjadi perkembangan kognitif, agar perkembangan bergerak maju anak harus aktif, meskipun tidak selalu dalam pengertian fisik si anak bisa mendapatkan jenis aktifitas apapun termasuk latihan-latihan meal atau pemecahan masalah. Faktor ketiga transmisi sosial terjadi ketika informasi, sikap-sikap, dan kebiasaan ditransmisikan dari kelompok yang satu atau (semisal orang tua) ke kelompok lainnya (semisal anak-anak). Faktor keempat proses ekuilibراس<sup>17</sup>.

## **Daftar Pustaka**

- Berk, Laura E, *Development Through The Lifespan*, Terj, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Bujuri, Dian Andestra, Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar, *Jurnal Literasi*, Vol. IX, No 1 Tahun 2018.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 2013)
- Hasanah, Nove, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif (Seri Psikologi Pendidikan)*, blogspot.com. Diakses pada tanggal 20 Januari 2019.
- Martinis Yamin, Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jakarta, Kencana, 2011)

---

<sup>17</sup> Neil J. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia*, h.313.

- Sumantri, Mulayani, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)
- Sidiarto, Lily Djokosetio, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2007)
- Salkind, Neil J. *Teori-Teori Perkembangan Manusia* (Nusa Media: 2010)
- W Gunawa, Adi, *Born to be Genius* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Wahyu Purhartara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2010)
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013)